



**LAPORAN PENELITIAN**

**KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA  
DAN CALON POTENSIAL MAHASISWA  
PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH  
DI INDONESIA**

**Oleh :**  
**Kristanti Ambar Puspitasari**  
**Samsul Islam**

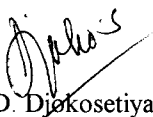
**LEMBAGA PENELITIAN-UNIVERSITAS TERBUKA**  
**2003**

**Lembar Pengesahan  
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT**

1. a. Judul Penelitian : Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia
- b. Bidang Penelitian : Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
2. Ketua Penelitian
- a. Nama lengkap dan gelar : Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, MEd
- b. NIP : 131601345
- c. Golongan Kepangkatan : III/c
- d. Jabatan akademik : Lektor
- e. Fakultas/Unit Kerja : FMIPA
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah anggota : 1 orang
- b. Nama anggota/Unit Kerja : Drs. Samsul Islam, MPd./FMIPA
4. Lama Penelitian : 12 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. Rp. 7.085.000,-  
(Tujuh juta delapan puluh lima ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : Lemlit-UT

Jakarta, Januari 2003

Mengetahui,  
Dekan FMIPA



Dr. D. Djokosetyanto  
NIP 130536671

Ketua Tim Peneliti



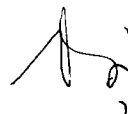
Ir. K.A. Puspitasari, MEd.  
NIP 131601345

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Ilden S. Winataputra, MA  
NIP. 130367151

Menyetujui,  
Kepala Pusat Studi Indonesia



Durri Andriani, PhD  
NIP. 131569965

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Abstrak	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>3</b>
A. Belajar Mandiri	3
B. Self Directed Learning Readiness Scale	6
C. Hasil Penelitian tentang Kesiapan Belajar Mandiri yang Menggunakan Instrumen SDLRS	8
<b>BAB III. Metodologi Penelitian</b>	<b>12</b>
A. Populasi dan Sampel	12
B. Cara Penarikan Sampel	12
C. Instrumen Penelitian	12
D. Prosedur Penelitian	13
E. Teknik Analisis Data	13
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>14</b>
A. Skor SDLRS Calon Mahasiswa dan Mahasiswa UT	15
B. Skor SDLRS Berdasarkan Jenjang Pendidikan	16
C. Skor SDLRS Berdasarkan Fakultas Mahasiswa	18
D. Skor SDLRS Berdasarkan Usia Mahasiswa	20
E. Skor SDLRS Berdasarkan Jenis Kelamin	21
F. Skor SDLRS Berdasarkan Jumlah SKS	22
G. Skor SDLRS Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	23
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>25</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>27</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>29</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>	
Tabel 1	Interpretasi skor SDLRS	7
Tabel 2	Jumlah responden (Siswa SMU kelas III)	14
Tabel 3	Jumlah responden (Mahasiswa UT)	15
Tabel 4	Skor total rata-rata SDLRS mahasiswa dan calon potensial mahasiswa PJJ	15
Tabel 5	Tabel anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas berdasarkan kelompok siswa	16
Tabel 6	Tabulasi silang antara kelompok siswa dengan skor SDLRS	16
Tabel 7	Skor rata-rata SDLRS mahasiswa UT berdasarkan jenjang pendidikan	17
Tabel 8	Tabel anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas berdasarkan jenjang pendidikan mahasiswa	17
Tabel 9	Tabulasi silang antara jenjang pendidikan dengan skor SDLRS	18
Tabel 10	Skor rata-rata SDLRS berdasarkan fakultas mahasiswa	19
Tabel 11	Tabel anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas berdasarkan fakultas mahasiswa	19
Tabel 12	Tabulasi silang antara fakultas mahasiswa dengan skor SDLRS	20
Tabel 13	Skor rata-rata berdasarkan usia	20
Tabel 14	Tabulasi silang antara kelompok umur dengan skor SDLRS	21
Tabel 15	Skor rata-rata SDLRS berdasarkan jenis kelamin	22
Tabel 16	Skor rata-rata SDLRS berdasarkan jumlah sks	22
Tabel 17	Skor rata-rata SDLRS berdasarkan IPK	23

## ABSTRAK

### Identitas

Bidang Ilmu	: Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh
Judul	: Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia
Penulis	: Puspitasari, K.A.; Islam, S.
Tahun	: 2003
Sumber Abstraksi	: Laporan Hasil Penelitian
Lokasi Laporan	: Lembaga Penelitian, Perpustakaan UT

### Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar mandiri calon mahasiswa potensial serta mahasiswa PJJ di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Populasi penelitian adalah siswa SMU kelas III, yang dianggap sebagai calon potensial mahasiswa PJJ, dan mahasiswa baru serta mahasiswa lama PJJ di UT. Mahasiswa baru adalah mahasiswa yang baru menempuh 2 semester di UT pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan mahasiswa lama adalah mahasiswa yang telah menempuh 4 semester di UT pada saat penelitian dilakukan. Sampel SMU berasal dari daerah Bogor (2 SMU) dan dari daerah Depok (1 SMU). Sampel mahasiswa dipilih secara random dari seluruh UPBJJ-UT dan dari empat fakultas di UT.

Tingkat kesiapan belajar mandiri diukur dengan kuesioner Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989) versi Bahasa Indonesia hasil terjemahan Darmayanti (1993). Hasil penelitian dianalisis dengan SPSS Windows Release 7.5.1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan belajar mandiri siswa SMU secara statistik lebih rendah daripada tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama. Namun, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa baru dan mahasiswa lama UT. Skor SDLRS yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa UT mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata. Artinya, mahasiswa UT dapat sukses belajar secara mandiri tetapi mereka kurang senang bertanggung jawab secara penuh untuk menentukan kebutuhan belajar, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Mahasiswa UT yang mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata adalah mahasiswa yang berusia di atas 55 tahun.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jarak jauh (PJJ) seringkali dikaitkan dengan istilah belajar mandiri. Konsep belajar mandiri sebenarnya bukan konsep baru dalam dunia pendidikan. Namun, konsep tersebut lebih berkembang di bidang PJJ. Perkembangan konsep belajar mandiri di bidang PJJ tersebut merupakan konsekuensi salah satu karakteristik PJJ yang menuntut kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka, mengingat lebih terbatasnya interaksi antara mahasiswa dengan instruktur, dan dengan sesama mahasiswa. Paul (1998), seorang ahli PJJ bahkan mengemukakan bahwa kesuksesan institusi PJJ tergantung pada kemampuan mahasiswanya untuk belajar mandiri. Pendapat Paul tersebut memperkuat pentingnya konsep belajar mandiri dalam dunia PJJ. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar lah yang akan berhasil menempuh pendidikan dalam sistem PJJ (Long, 1991; Moore, 1983, 1986; Paul, 1990).

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli PJJ terhadap konsep belajar mandiri ini. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Namun, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan belajar mandiri yang telah dilakukan di Indonesia saling berdiri sendiri dan tidak terkait satu sama lain. Padahal, keterkaitan antara penelitian yang satu dengan lainnya akan memperkaya pemahaman terhadap tingkat kemampuan belajar mandiri mahasiswa PJJ di Indonesia.

Disamping itu, alat ukur kemampuan belajar mandiri yang banyak digunakan pada umumnya dikembangkan berdasarkan konsep kemandirian di negara barat. Belum banyak diketahui apakah perbedaan budaya penelitian belajar mandiri di berbagai negara tersebut akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Sebagai contoh, penelitian tentang kesiapan belajar mandiri yang dilakukan oleh Darmayanti (1993) menemukan bahwa pada salah satu butir kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) dari Guglielmino, mengalami bias budaya. Butir tersebut menunjukkan nilai kesiapan belajar mandiri yang tinggi pada budaya barat, tetapi justru menunjukkan nilai kesiapan belajar mandiri yang rendah pada budaya Indonesia. Oleh

karena itu, pengukuran ulang dengan alat ukur yang sama perlu dilakukan. Sehingga, kita dapat melihat secara akurat perbedaan karakteristik mahasiswa PJJ di Indonesia dengan mahasiswa PJJ di negara barat.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan belajar mandiri. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar mandiri calon mahasiswa potensial serta mahasiswa baru dan mahasiswa lama PJJ di Indonesia.

Dengan diketahuinya karakteristik kesiapan belajar mandiri calon mahasiswa potensial dan mahasiswa PJJ ini, maka institusi penyelenggara PJJ di Indonesia (khususnya UT) dapat merancang sistem pembelajaran yang lebih sesuai dengan situasi di Indonesia. Dengan demikian diharapkan bahwa kualitas proses belajar mahasiswa secara mandiri dapat ditingkatkan.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Belajar Mandiri

Paul (1998) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu ciri pengembangan dukungan bagi mahasiswa (*student support development*) pada institusi PJJ. Pendapat Paul tersebut mendukung pendapat Kasworm (1992), yang menyatakan bahwa mahasiswa PJJ tidak dengan sendirinya menjadi mandiri pada saat ia mengikuti pendidikan pada institusi PJJ. Untuk dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa PJJ, maka pengelola PJJ perlu memahami konsep belajar mandiri.

Menurut Cross (dalam Lowry, 1989), sekitar 70 % kegiatan belajar yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan kegiatan belajar mandiri. Hal ini cukup masuk akal, mengingat kemandirian seseorang tergantung pada siapa yang mengambil inisiatif belajar (siapa yang menentukan apa yang harus dipelajari, metode dan sumberdaya apa yang harus digunakan, dan bagaimana mengukur keberhasilan belajarnya). Inisiatif seperti ini umumnya hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Sedangkan bagi orang yang belum dewasa, biasanya orang tua lebih berperan dalam memilihkan sekolah bagi anaknya. Dalam hal ini guru lebih berperan dalam menentukan materi yang harus diajarkan, memilihkan sumber belajar, dan cara mengevaluasi keberhasilan anak. Dengan demikian, belajar mandiri lebih ditentukan oleh sejauh mana orang yang belajar dapat membuat keputusan-keputusan tersebut. Menurut Moore (1986), sifat anak-anak yang menyerahkan tanggung jawab belajarnya kepada orang yang lebih dewasa, baik orang tua maupun guru, disebut mempunyai sifat ketidakmandirian dalam belajar (*self-concept of dependence in learning*). Sebaliknya, orang dewasa mempunyai karakter konsep diri yang berupa kemandirian (*self-concept of independence*). Dalam hampir semua aspek kehidupannya orang dewasa percaya bahwa mereka mampu bersikap mandiri dan biasanya mereka mampu belajar secara mandiri pula.

Hiemstra (1994) mengemukakan bahwa seseorang yang mampu belajar secara mandiri artinya ia mampu merencanakan belajarnya sendiri, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Secara lebih spesifik Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana seseorang mempunyai inisiatif (baik dengan atau tanpa bantuan orang lain) dalam mendiagnosis kebutuhan-



kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar digambarkan sebagai orang yang mampu mengontrol proses belajar, mempergunakan bermacam-macam sumber belajar, mempunyai motivasi internal dan memiliki kemampuan mengatur waktu (Guglielmino & Guglielmino, 1991) serta memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan mereka yang kemandirian belajarnya rendah (Sabbaghian, 1980). Singkatnya, pelajar yang mampu belajar mandiri diartikan sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hiemstra, 1994).

Guglielmino menambahkan bahwa tingkat kemandirian yang dituntut pada situasi belajar berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bervariasi dari situasi belajar yang berpusat pada guru (*teacher directed learning setting*) sampai pada situasi belajar yang membutuhkan kemandirian dari siswa (*student directed learning setting*). Tuntutan agar siswa mempunyai kemandirian belajar pada situasi belajar yang berpusat pada guru biasanya tidak terlalu ditekankan dibandingkan pada situasi belajar PJJ. Situasi belajar pada PJJ menuntut tingkat kemandirian yang tinggi dari siswanya karena adanya “jarak” yang memisahkan antara pengajar dan siswa. Kontrol belajar yang pada umumnya dilakukan oleh guru menjadi harus dilakukan sendiri oleh siswa. Perbedaan situasi belajar tidak akan banyak berpengaruh pada mereka yang memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang tinggi.

Penelitian Guglielmino & Guglielmino (1991) menunjukkan bahwa pelajar yang mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor. Pelajar yang kemampuan belajar mandirinya tinggi menunjukkan ciri-ciri:

- (1) mempunyai inisiatif, kemandirian dan persistensi dalam belajar;
- (2) menerima tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan;
- (3) mempunyai disiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
- (4) mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta mempunyai rasa percaya diri;
- (5) mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan

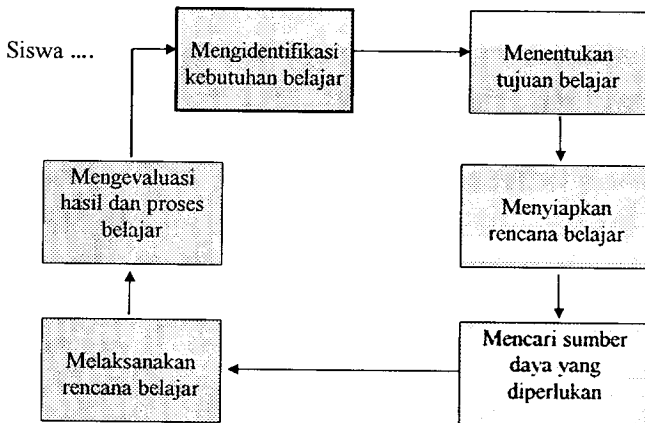
mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas;

(6) senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Pendeknya, menurut Guglielmino & Guglielmino, orang yang mampu belajar secara mandiri adalah orang yang mampu bertindak, bertanggung jawab dan tidak takut menghadapi masalah.

Proses belajar mandiri dapat berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap situasi belajar mungkin mengungkapkan bahwa beberapa kebutuhan belajar tidak terpenuhi atau disadari adanya kebutuhan-kebutuhan belajar yang baru. Proses belajar mandiri tidak selalu berlangsung secara berurutan seperti pada gambar 1. Dalam setiap kegiatan belajar mandiri dapat terjadi kendala-kendala belajar, seperti kurangnya sumberdaya atau kurangnya waktu untuk belajar (Guglielmino & Guglielmino, 1991), yang dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mandiri siswa. Menurut Lowry (1989), banyak orang dewasa yang tidak mampu melaksanakan belajar mandiri karena kurangnya kemandirian, kepercayaan diri dan sumberdaya.

Proses belajar mandiri dapat digambarkan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Proses belajar mandiri menurut Guglielmino & Guglielmino (1991).

Keberhasilan studi pelajar yang mandiri (*self-directed learners*) mungkin sebagian disebabkan oleh kemampuannya dalam mengontrol proses belajarnya. Hal ini dapat terjadi di lembaga PJJ yang mempunyai metode instruksional yang sangat terstruktur dan yang menuntut peserta belajarnya untuk belajar secara mandiri mengingat terpisahnya jarak antara pelajar dan pengajar. Secara teoritis, mereka yang lebih siap untuk belajar secara mandiri mestinya dapat lebih berhasil dalam studinya dibandingkan pelajar yang kurang siap untuk belajar secara mandiri.

## **B. Self Directed Learning Readiness Scale**

Salah satu instrumen yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri adalah Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS), yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino pada tahun 1977. SDLRS dirancang untuk mengukur sejauh mana seseorang menilai dirinya memiliki keterampilan dan sikap-sikap yang sering dikaitkan dengan kemandirian dalam belajar (Brockett & Hiemstra, 1991). Instrumen SDLRS dipilih untuk digunakan dalam meneliti kesiapan belajar mahasiswa dan calon mahasiswa PJJ di Indonesia karena dianggap cocok untuk mengukur kemandirian belajar siswa di sekolah. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Brockett (1985) yang menyatakan bahwa SDLRS sangat berorientasi pada pendidikan formal di sekolah. Instrumen ini dikembangkan melalui tiga putaran proses survei Delphi yang melibatkan 14 orang yang dianggap ahli dalam konsep belajar mandiri. Para ahli tersebut diminta untuk mendefinisikan karakteristik seseorang yang mampu belajar mandiri. Setelah direvisi, instrumen ini diadministrasikan kepada 307 orang di Georgia, Vermont, dan Canada. Berdasarkan hasil pengisian instrumen dikembangkan revisi tambahan, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup konsisten dalam mengukur kesiapan belajar mandiri responden.

SDLRS terdiri atas 58 butir pertanyaan yang menggunakan 5 skala Likert, yang menghasilkan skor total untuk kesiapan belajar mandiri. Skor total SDLRS dihitung dengan cara menambahkan nilai satu, dua, tiga, empat atau lima pada setiap butir pertanyaan, sesuai dengan yang dipilih oleh responden. Skor berkisar dari 58 sampai dengan 290. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi. Penelitian Guglielmino menemukan bahwa skor rata-rata SDLRS yang diperoleh

orang dewasa yang menjadi responden penelitiannya adalah 214, dengan simpangan baku 25.6 (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

Kesiapan belajar mandiri diketahui dari nilai total skor yang diperoleh dari hasil pengisian SDLRS. Interpretasi skor SDLRS yang diterapkan oleh Guglielmino (1991, p. 8) sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi skor SDLRS

<b>Skor</b>	<b>Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri</b>
252-290	Tinggi
227-251	Di atas rata-rata
202-226	Rata-rata
177-201	Di bawah rata-rata
58-176	rendah

Sumber: “ The learning preferences assessment” oleh L.M. Guglielmino & P.J. Guglielmino (1991, p.8)

Keterangan:

- ♦ Orang dengan skor tinggi biasanya dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya dan mampu bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan belajarnya. Mereka dapat menentukan berbagai pendekatan dan sumber untuk mencukupi kebutuhan belajarnya, dan dapat mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri.
- ♦ Orang dengan skor rata-rata umumnya dapat belajar secara mandiri dengan sukses, tetapi mereka kurang senang bila harus bertanggung jawab secara penuh dalam menentukan kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
- ♦ Orang dengan skor di bawah rata-rata mungkin sukar mengenali kebutuhan belajarnya sendiri. Mereka lebih menyukai suasana belajar di kelas dimana guru menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan bagaimana harus mempelajarinya. Mereka umumnya tidak terbiasa belajar secara mandiri.

Guglielmino melakukan faktor analisis terhadap hasil pengisian instrumen SDLRS tersebut, yang menghasilkan 8 faktor sebagai berikut:

- (1) keterbukaan terhadap kesempatan belajar (*openess to learning opportunities*);

- (2) konsep diri sebagai pelajar yang efektif (*self-concept as an effective learner*);
- (3) inisiatif dan kemandirian belajar (*initiative and independence in learning*);
- (4) menerima tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (*informed acceptance of responsibility for one's own learning*);
- (5) rasa senang belajar (*love of learning*);
- (6) kreativitas (*creativity*);
- (7) orientasi ke masa depan (*future orientation*);
- (8) kemampuan untuk menggunakan keterampilan dasar belajar dan keterampilan memecahkan masalah (*the ability to use basic study and problem solving skills*).

(Bonham, 1989 dalam Long 1988)

Pada kuesioner yang dikembangkan oleh Guglielmino ini, belajar mandiri diartikan sebagai tingkat dimana seseorang memilih untuk mandiri dan mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya (Guglielmino, 1978; Guglielmino & Guglielmino, 1991). Prakondisi untuk belajar mandiri adalah kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam program belajar mandiri, seperti dalam program PJJ. Menurut Guglielmino, implikasi dari istilah “kesiapan” adalah: (1) adanya kapasitas seseorang untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri; (2) kesiapan untuk belajar mandiri bersifat relatif tetap dan ada pada diri setiap orang pada tingkat yang berbeda-beda.

### **C. Hasil Penelitian tentang Kesiapan Belajar Mandiri yang Menggunakan**

#### **Instrumen SDLRS**

Sejauh ini SDLRS telah digunakan untuk dua tujuan (Brockett & Hiemstra, 1991). Tujuan yang pertama adalah untuk mendiagnosis persepsi pelajar terhadap kesiapan belajar mandirinya. Kedua, instrumen ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan belajar mandiri dan variabel lain melalui penelitian ekperimental, kuasi ekperimental, dan penelitian korelasional. Lebih lanjut Brockett & Hiemstra menekankan bahwa SDLRS merupakan instrumen untuk mengukur sejauh mana seseorang menilai dirinya memiliki keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan kemandirian belajar. Instrumen ini tidak secara langsung mengukur kemandirian belajar.

### 1. *Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri*

Meskipun banyak penelitian tentang kesiapan belajar mandiri yang menggunakan instrumen SDLRS telah dilaporkan, tetapi hanya sedikit yang melibatkan siswa PJJ sebagai sampelnya (Darmayanti, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Harring-Hendon (1989) menemukan bahwa sekitar 72 persen dari peserta PJJ di University of Wisconsin, Green Bay memperoleh nilai total SDLRS di atas rata-rata (tanpa ada penjelasan tentang skor SDLRS yang diperoleh). Sedangkan Guglielmino (dalam Darmayanti, 1993) melaporkan bahwa skor rata-rata mahasiswa dewasa yang mengisi SDLRS di Georgia, Virginia dan Canada adalah 214. Studi yang dilakukan oleh Long (1991) menemukan bahwa skor rata-rata dari 92 mahasiswa dua college di Georgia adalah 229.9. Skor rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 244, dilaporkan oleh Confessore (1991) yang meneliti 23 mahasiswa di sebuah college di Vermont.

Penelitian Darmayanti (1993) menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP UT (369 mahasiswa) 'mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata (skor rata-rata 215.5 dengan standar deviasi 21.9). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Guglielmino (1978, dalam Darmayanti, 1993), yang melaporkan bahwa skor rata-rata tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa yang ditelitinya adalah 214, dengan simpangan baku 25.6. Hasil penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa kesiapan belajar mandiri mahasiswa FISIP di UT hampir sama dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di negara barat. Hal ini berbeda dengan penelitian Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991), yang menemukan bahwa siswa Amerika lebih siap belajar mandiri dibandingkan dengan siswa di negara yang sedang berkembang.

### 2. *Hubungan antara Kesiapan Belajar Mandiri dengan Variabel Lain*

Penelitian Torrance dan Mourad (1978 dalam Brockett & Hiemstra, 1991) memberikan dukungan terhadap validitas konstruk instrumen SDLRS. Sejumlah 41 siswa yang mengambil mata kuliah *creative thinking* diminta untuk mengisi instrumen SDLRS dan 8 instrumen lainnya. Kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas dan kecenderungan terhadap kemandirian belajar.

Sabbaghian (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) meneliti tentang pentingnya

hubungan antara konsep diri, sebagai salah satu komponen kesiapan belajar mandiri yang diidentifikasi oleh Guglielmino, dengan kesiapan belajar mandiri. Instrumen SDLRS dan instrumen *Tennessee Self-Concept Scale* yang dikembangkan oleh Fitts (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) dikirimkan kepada 80 mahasiswa Iowa State University, yang dipilih secara random. Hasil penelitian menunjukkan 5 temuan penting, yaitu:

1. terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar mandiri dan konsep diri;
2. konsep diri mempunyai hubungan dengan semua faktor pada SDLRS, kecuali dengan “menerima tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri”;
3. terdapat hubungan positif antara gambaran terhadap diri sendiri (*self image*) dengan kesiapan belajar mandiri;
4. individu yang lebih tinggi pendidikannya cenderung menunjukkan kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dan mempunyai nilai yang secara nyata lebih tinggi pada 4 dari 8 faktor pada SDLRS (rasa senang belajar, kreativitas, inisiatif belajar, dan pemahaman diri);
5. umur dan jenis kelamin tidak secara nyata berhubungan dengan kesiapan belajar mandiri maupun konsep diri, tetapi interaksi antara tingkatan kelas secara nyata berhubungan dengan skor SDLRS.

Sabbaghian (dalam Darmayanti, 1993) lebih lanjut melaporkan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih rendah kemandirian belajarnya daripada mahasiswa yang lebih senior, dan mahasiswa perempuan lebih tinggi perkembangan kesiapan belajarnya dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Curry (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) meneliti kesiapan belajar 300 peserta program pendidikan orang dewasa. Dengan menggunakan rancangan deskriptif-komparatif *ex post facto*, hasil penelitian menunjukkan perbedaan nyata nilai total SDLRS berdasarkan perbedaan jenis kelamin, status perkawinan, dan latar belakang pendidikan. Kelompok siswa yang lebih dewasa dilaporkan mempunyai skor SDLRS yang lebih tinggi.

Salah satu hasil penelitian Long & Agyekum (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) menunjukkan bahwa bertambahnya usia secara nyata berhubungan dengan bertambahnya skor SDLRS. Mereka meneliti 136 mahasiswa sebuah college untuk menguji 37 hipotesis yang berkaitan dengan validasi SDLRS. Hubungan yang positif antara usia dengan skor

SDLRS juga dilaporkan oleh McCarthy (dalam Brockett & Hiemstra, 1991). Ia meneliti hubungan antara kemandirian belajar dan sikap terhadap matematika, dengan menggunakan sampel sebesar 183 yang berusia muda (25 tahun ke bawah) serta yang lebih dewasa (26 tahun ke atas). Sebaliknya, Box (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) tidak menemukan perbedaan yang nyata dalam skor SDLRS diantara kelompok mahasiswa tingkat awal, tingkat kedua dan lulusan program perawat bergelar (*associate degree nursing program*), yang semuanya terdiri atas 477 responden.

Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) menemukan bahwa terdapat perbedaan skor SDLRS yang nyata antara mahasiswa tingkat master ( $n = 102$ , skor rata-rata = 226.76) dan mahasiswa tingkat doktoral ( $n = 71$ , skor rata-rata = 236.21) di Iowa State University. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pasca sarjana diharapkan memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana.

Pada penelitian Darmayanti (1995) tidak ditemukan perbedaan skor SDLRS yang nyata berdasarkan tingkat pendidikan mahasiswa, tetapi ditemukan perbedaan skor yang nyata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ( $p < .05$ ). Skor SDLRS mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi (219.76) dibandingkan skor mahasiswa laki-laki (214.11).



### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) kelas III yang dianggap sebagai calon potensial mahasiswa PJJ dan mahasiswa baru serta mahasiswa lama PJJ di UT.

#### B. Cara Penarikan Sampel

Sebagai sampel penelitian dipilih 1000 mahasiswa UT, masing-masing 500 untuk mahasiswa baru dan lama. Sedangkan untuk sampel calon mahasiswa diambil sekitar 300 siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berada di daerah Bogor dan sekitarnya.

SMU dipilih secara *purposive random sampling*, dari SMU di perkotaan (tingkat kota) dan SMU di daerah pinggiran (tingkat kabupaten). Untuk penelitian ini dipilih SMU di daerah Bogor, masing-masing satu SMU di daerah perkotaan dan pinggiran, serta satu SMU dari pinggiran daerah Depok. Data SMU diperoleh dari Kantor Depdiknas setempat.

Sampel mahasiswa dipilih secara random dari seluruh UPBJJ di UT dan dari seluruh fakultas (empat fakultas) yang ada di UT. Data mahasiswa diperoleh dari Pusat Komputer UT.

Kriteria untuk sampel mahasiswa baru adalah mahasiswa yang melakukan registrasi pertama di UT pada masa registrasi 2000.2 dengan IPK minimal 1,75. Dari data mahasiswa yang terjaring dengan menggunakan kriteria tersebut, secara acak proporsional per program studi per UPBJJ diambil 500 mahasiswa.

Kriteria untuk sampel mahasiswa lama adalah mahasiswa yang melakukan registrasi pertama sebelum masa registrasi 2000.2 (atau pada saat penelitian dilakukan setidaknya mahasiswa telah melakukan registrasi selama 4 semester) dengan IPK minimal 1,75. Setelah terseleksi, secara acak proporsional per program studi per UPBJJ diambil sebanyak 500 mahasiswa.

#### C. Instrumen Penelitian

Tingkat kesiapan belajar mandiri diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989) yaitu Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS).

Kuesioner ini merupakan alat yang paling banyak dipergunakan oleh berbagai penelitian tentang belajar mandiri dibandingkan alat ukur yang lain.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Untuk mendapatkan data kesiapan belajar siswa SMU, peneliti mendatangi tiga SMU sampel, yaitu SMUN 3 Bogor (terletak di daerah kabupaten Bogor), SMUN 8 Bogor (terletak di daerah Kotamadya Bogor), dan SMUN 3 Depok (terletak di daerah kabupaten Depok). Dari sejumlah SMU di daerah Bogor yang dipilih secara random, hanya ketiga SMU tersebut yang memberikan ijin untuk dilaksanakannya penelitian ini. Di ketiga SMU, atas ijin kepala sekolah masing-masing, peneliti dan beberapa pencari data mendatangi semua kelas III untuk meminta kesediaan para siswa untuk mengisi instrumen yang telah disiapkan. Pada setiap kelas dipilih sekitar 10-15 siswa secara random untuk mengisi instrumen SDLRS.

Untuk mendapatkan data kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT, instrumen dikirimkan melalui pos kepada mahasiswa sampel yang telah terpilih. Setiap mahasiswa sampel dikirimi kuesioner yang telah ditempeli alamat peneliti beserta perangko untuk pengembalian kuesioner.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri calon mahasiswa potensial dan mahasiswa, data dianalisis dengan program SPSS Windows Release 7.5.1 tahun 1996. Kesiapan belajar mandiri diterjemahkan dengan menggunakan interpretasi skor SDLRS yang diterapkan oleh Guglielmino (1991, p. 8) seperti yang disajikan dalam Tabel 1. Kesiapan belajar mandiri calon mahasiswa dan mahasiswa diketahui dari nilai total yang diperoleh sebagai hasil pengisian instrumen SDLRS.

## BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa SMU yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari 192 siswa jurusan IPA dan 114 siswa dari jurusan IPS. Dari tiga SMU yang siswanya diteliti, satu SMU terletak di daerah perkotaan (SMUN 8 Bogor) dan dua SMU terletak di daerah kabupaten (SMUN 3 Bogor dan SMUN 3 Depok).

Tabel 2. Jumlah responden (siswa SMU kelas III)

No.	Asal Sekolah	Jurusan		Jumlah Siswa
		IPA	IPS	
1.	SMUN 3 Bogor	94	30	124
2.	SMUN 8 Bogor	47	44	91
3.	SMUN3 Depok	51	40	91
Jumlah		192	114	306

SMUN 8 terletak di tepi jalan yang cukup ramai, karena terletak di jalan yang menuju ke sebuah universitas yang cukup dikenal di kota Bogor, yaitu Universitas Pakuan. Sedangkan kedua SMU yang lain terletak di tepi jalan yang agak sepi di jalan masuk ke lingkungan kompleks perumahan. Meskipun ada sedikit perbedaan kondisi fisik dan fasilitas sekolah yang dimiliki, diperkirakan keadaan demografi para siswa di ketiga sekolah tersebut tidak jauh berbeda mengingat ketiga SMU merupakan sekolah yang besar (kelas III terdiri dari 6-7 kelas). Bila dilihat dari terbukanya penerimaan kepala sekolah terhadap kegiatan penelitian ini dan banyaknya prestasi yang telah dicapai para siswanya (ditunjukkan dengan banyaknya piala dan piagam yang disimpan di ruang Kepala Sekolah), kemungkinan kegiatan belajar mengajar di ketiga sekolah tersebut cukup maju.

Dari masing-masing 500 kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa baru dan lama UT, sebanyak 242 mahasiswa baru (48.40%) dan 177 mahasiswa lama (35.40%) mengembalikan kuesioner yang telah diisi. Secara keseluruhan, *response rate* dari kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa sebesar 41.9%.

Tabel 3. Jumlah responden (mahasiswa UT)

No.	Kelompok Siswa	Jumlah Siswa
1.	Mahasiswa Baru	242
2.	Mahasiswa Lama	177
	Jumlah	419

#### A. Skor SDLRS Calon Mahasiswa dan Mahasiswa UT

Baik siswa SMU, mahasiswa baru maupun mahasiswa lama semuanya mempunyai skor total SDLRS rata-rata. Namun demikian, siswa SMU memperoleh skor paling rendah (207.74). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMU rata-rata sudah memiliki potensi untuk belajar secara mandiri, tetapi kemandirian belajarnya mungkin dapat lebih ditingkatkan di tingkat perguruan tinggi.

Tabel 4. Skor total rata-rata SDLRS mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PJJ

No	Kelompok Siswa	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Siswa SMU	306	207.74	16.72
2.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
3.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor SDLRS yang diperoleh antara kelompok siswa. Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 6. diketahui bahwa skor SDLRS siswa SMU secara nyata lebih rendah daripada skor mahasiswa UT, baik dengan mahasiswa baru maupun mahasiswa lama. Tetapi tidak ada perbedaan yang nyata antara skor SDLRS mahasiswa baru dan mahasiswa lama.

Skor mahasiswa UT yang menjadi responden penelitian ini, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama, lebih tinggi dari skor rata-rata yang dilaporkan oleh Darmayanti (1993), yaitu sebesar 215.5. Skor paling tinggi dicapai oleh mahasiswa baru UT (222.42). Padahal penelitian Sabbagian (dalam Darmayanti, 1993) menemukan bahwa mahasiswa senior lebih tinggi kesiapan belajarnya.

Tabel 5. Tabel anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas  
berdasarkan kelompok siswa

Sumber Variansi	SS	DF	MS	F	Sig.
Antar kelompok siswa	33309.004	2	16654.502	57.599	.000
Dalam kelompok siswa	208764.5	722	289.148		
Total	242073.5	724			

Keterangan:

SS : Sum of Squares  
 DF : Degree of Freedom  
 MS : Mean of Squares  
 F : F calculation  
 Sig. : Significance

Dalam kasus UT, mahasiswa baru sebagai mahasiswa tingkat awal dapat dikatakan mempunyai kesiapan belajar yang relatif sama dengan mahasiswa yang sudah lebih lama belajar di lembaga PJJ seperti UT. Hal ini terlihat dari hampir sama tingginya skor rata-rata SDLRS yang diperoleh kedua kelompok mahasiswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesiapan belajar antara mahasiswa yang sudah lama belajar dalam sistem PJJ maupun mahasiswa yang relatif baru belajar dalam sistem PJJ.

Tabel 6. Tabulasi silang antara kelompok siswa dengan skor SDLRS

Kelompok Siswa		MD	SE	Sig.
Siswa SMU	Mahasiswa Baru	-14.68*	1.466	.000
	Mahasiswa Lama	-12.11*	1.600	.000

Signifikan pada tingkat .05

Keterangan:

MD : Mean differences  
 SE : Standard Error  
 Sig. : Significance

## B. Skor SDLRS Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Mahasiswa UT mempunyai latar belakang yang sangat heterogen, terutama dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, akan menarik untuk diketahui apakah mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda atau yang usianya berbeda mempunyai skor SDLRS yang berbeda pula.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mahasiswa baru UT (baik yang latar belakang pendidikannya SLTA, Diploma maupun S1) mempunyai skor SDLRS yang

hampir sama, yaitu mempunyai kesiapan belajar mandiri rata-rata. Mahasiswa yang sudah mempunyai pendidikan S1 mempunyai skor SDLRS yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mereka yang berijazah SLTA dan Diploma.

Tabel 7. Skor total rata-rata SDLRS mahasiswa UT berdasarkan jenjang pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Siswa SMU	306	207.74	16.72
2..	Mahasiswa baru	240	222.42	16.61
	• SLTA	126	222.21	16.50
	• Diploma	89	222.02	16.64
	• S-1	25	224.88	17.58
3.	Mahasiswa lama	179	219.85	17.98
	• SLTA	96	217.99	17.46
	• Diploma	75	221.13	18.38
	• S-1	8	230.13	18.20
	Total Mahasiswa	419	221.32	17.24
	• SLTA	222	220.39	17.01
	• Diploma	164	221.62	17.41
	• S-1	33	226.15	17.59

Mahasiswa lama yang latar belakang pendidikannya SLTA mempunyai skor total rata-rata yang paling rendah (217.99), meskipun skornya masih lebih tinggi dibandingkan skor yang diperoleh siswa SMU (207.74). Mahasiswa yang sudah mempunyai Diploma (I/II/III) mempunyai skor total rata-rata yang relatif tinggi (221.13). Skor paling tinggi diperoleh mahasiswa yang telah mempunyai tingkat pendidikan S1 (230.13), yang berarti kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata.

Tabel 8. Tabel anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas berdasarkan jenjang pendidikan mahasiswa

Sumber Variansi	SS	DF	MS	F	Sig.
Antar jenjang pendidikan	977.778	2	488.889	1.650	.193
Dalam jenjang pendidikan	123247.726	416	296.269		
Total	124225.504	418			

Dari Tabel 8 dan 9 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata

antara skor SDLRS yang diperoleh mahasiswa, baik yang hanya lulusan SLTA maupun yang telah memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 9. Tabulasi silang antara jenjang pendidikan dengan SDLRS

Jenjang Pendidikan		MD	SE	Sig.
S1	Diploma	4.54	3.28	.168
	SLTA	5.76	3.21	.073

Meskipun tidak berbeda nyata, skor SDLRS mahasiswa lama yang berpendidikan S1 terpaut jauh dari skor mahasiswa lainnya. Tingginya tingkat kesiapan belajar mandiri mereka mungkin disebabkan karena sudah terbiasa belajar di tingkat perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitts (dalam Brockett & Hiemstra, 1991), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tinggi pendidikannya cenderung menunjukkan kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi. Demikian juga, Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) melaporkan bahwa mahasiswa pasca sarjana memiliki kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana. Dalam hal ini, mahasiswa yang sudah mempunyai pendidikan S1 dan sudah menempuh pendidikan selama lebih dari empat semester di UT telah mempunyai pengalaman belajar di atas tingkat sarjana, meskipun belum dapat dikatakan mempunyai kemampuan setingkat pasca sarjana.

### C. Skor SDLRS Berdasarkan Fakultas Mahasiswa

Beberapa program studi di UT mensyaratkan calon mahasiswa yang sudah memiliki jenjang pendidikan tertentu. Sebagai contoh, program studi Akta IV di FKIP hanya menerima calon mahasiswa yang telah mempunyai ijazah S1. Program studi S1 Kependidikan (FKIP) hanya menerima calon mahasiswa yang telah mempunyai ijazah D-III yang relevan. Dengan demikian, mahasiswa FKIP yang menjadi sampel penelitian ini sudah mempunyai pendidikan minimal DIII. Sedangkan program studi dari ketiga fakultas yang lain hanya mensyaratkan ijazah SLTA. Untuk itu, penelitian ini mencoba menganalisis apakah mahasiswa dari keempat fakultas di UT mempunyai skor SDLRS yang berbeda.

Skor mahasiswa baru UT hampir sama di antara keempat fakultas yang ada di UT.

Skor tertinggi dicapai oleh mahasiswa baru FEKON (224.08), dan berturut-turut diikuti oleh mahasiswa baru FKIP (223.47), FMIPA (221.93) dan FISIP (220.07). Dengan demikian, skor SDLRS mahasiswa FKIP (yang latar belakang pendidikannya lebih tinggi dari mahasiswa UT yang lain) tidak terpaud jauh dengan skor mahasiswa yang lain.

Tabel 10. Skor rata-rata SDLRS berdasarkan fakultas mahasiswa

No.	Jurusan/Fakultas	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
	• FEKON	62	224.08	17.44
	• FISIP	72	220.07	15.42
	• FMIPA	29	221.93	16.15
	• FKIP	77	223.47	17.23
2.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98
	• FEKON	51	219.57	15.72
	• FISIP	53	220.43	20.38
	• FMIPA	36	217.86	14.70
	• FKIP	39	221.26	20.41
3.	Total Mahasiswa	419	221.32	17.24
	• FEKON	113	222.04	16.76
	• FISIP	125	220.22	17.62
	• FMIPA	65	219.68	15.37
	• FKIP	116	222.72	18.30

Keadaan ini hampir sama dengan skor yang diperoleh mahasiswa lama UT, meskipun mahasiswa FKIP memang memperoleh skor yang tertinggi (221.26). Kemudian berturut-turut diikuti oleh mahasiswa FISIP (220.43), FEKON (219.57), dan yang paling rendah diperoleh mahasiswa FMIPA (217.86).

Tabel 11. Tabel Anova dengan skor SDLRS sebagai variabel bebas berdasarkan fakultas mahasiswa

Sumber Variansi	SS	DF	MS	F	Sig.
Antar fakultas	613.609	3	204.536	.687	.561
Dalam fakultas	123611.895	415	297.860		
Total	124225.5	418			

Dengan demikian, ternyata skor total rata-rata mahasiswa FKIP tidak



menunjukkan perbedaan yang nyata dengan skor SDLRS mahasiswa dari fakultas yang lain. Tabel 11 juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata perolehan skor SDLRS antara mahasiswa dari fakultas yang berbeda. Namun, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa skor SDLRS mahasiswa FKIP paling tinggi dari skor mahasiswa fakultas yang lain.

Tabel 12. Tabulasi silang antara fakultas mahasiswa dengan skor SDLRS

Fakultas		MD	SE	Sig.
FKIP	FEKON	.68	2.28	.993
	FISIP	2.50	2.23	.739
	FMIPA	3.05	2.68	.730

#### D. Skor SDLRS Berdasarkan Usia Mahasiswa

Semakin dewasa mahasiswa baru UT, semakin tinggi pula skor SDLRSnya. Mahasiswa yang berusia antara 16-25 tahun mempunyai skor yang paling rendah (220.97). Sedangkan mahasiswa yang berusia 41-55 tahun mempunyai skor di atas rata-rata (232.06), yang berarti kesiapan belajar mandiriya di atas rata-rata.

Tabel 13. Skor rata-rata berdasarkan usia

No	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
	• 16-25 tahun	76	220.97	16.71
	• 26-40 tahun	147	222.06	16.44
	• 41-55 tahun	17	232.00	15.52
	• > 55 tahun	-	-	-
2.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98
	• 16-25 tahun	39	220.41	14.33
	• 26-40 tahun	107	218.64	18.68
	• 41-55 tahun	26	218.46	18.99
	• > 55 tahun	7	240.43	9.90
3.	Total Mahasiswa	419	221.32	17.24
	• 16-25 tahun	115	220.78	15.88
	• 26-40 tahun	254	220.62	17.46
	• 41-55 tahun	43	223.81	18.74
	• > 55 tahun	7	240.43	9.90

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Curry (dalam Brockett & Hiemstra, 1991), yang mengungkapkan bahwa kelompok siswa yang lebih dewasa mempunyai skor SDLRS yang lebih tinggi. Long & Agyekum (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) dan McCarthy (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) juga menyatakan bahwa usia secara nyata berhubungan dengan bertambahnya skor SDLRS.

Pada mahasiswa lama, skor tertinggi diperoleh mahasiswa yang sudah berusia lebih dari 55 tahun (240.43), yang menunjukkan tingkat kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata. Namun, mahasiswa yang berusia antara 16-25 tahun mempunyai skor SDLRS yang lebih tinggi dari mahasiswa yang berusia 26-40-tahun dan 41-55 tahun.

Tabel anova menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor SDLRS yang nyata antara kelompok usia mahasiswa ( $df = 3, F = 3.402, Sig. = .018$ ). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang berusia lebih dari 55 tahun mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri (ditunjukkan dengan skor SDLRS rata-rata) yang lebih tinggi dari skor yang diperoleh kelompok mahasiswa yang lain.

Tabel 14. Tabulasi silang antara kelompok umur dengan skor SDLRS

Kelompok Umur		MD	SE	Sig.
Di atas 55 tahun	• 16-25 tahun	19.65*	6.65	.003
	• 26-40 tahun	18.81*	6.55	.003
	• 41-55 tahun	16.61*	6.97	.018

\* Significance pada tingkat .05

#### E. Skor SDLRS Berdasarkan Jenis Kelamin

Mahasiswa lama yang berjenis kelamin perempuan mempunyai skor SDLRS rata-rata yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Temuan ini mendukung temuan Darmayanti (1993), yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih tinggi skor SDLRSnya dibanding mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, mahasiswa baru perempuan mempunyai skor yang lebih rendah dibandingkan skor mahasiswa laki-laki.

Tabel anova juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara skor SDLRS mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. ( $df = 1, F = .146, Sig. = .703$ )

Tabel 15. Skor rata-rata berdasarkan jenis kelamin (gender)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
	• Laki-laki	167	223.06	16.26
	• Perempuan	73	220.96	17.43
2.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98
	• Laki-laki	130	219.56	17.64
	• Perempuan	49	220.61	19.03
	Total Mahasiswa	419	221.32	17.24

#### F. Skor SDLRS Mahasiswa Berdasarkan Jumlah SKS

Mahasiswa baru sebagian besar baru mengambil kredit mata kuliah sampai 24 sks. Sedangkan mahasiswa lama umumnya sudah mengambil mata kuliah lebih dari 35 sks.

Tabel 16. Skor rata-rata SDLRS mahasiswa UT berdasarkan jumlah SKS

No.	Jumlah SKS	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
	• < 12	23	221.52	20.54
	• 12-35	199	222.46	16.24
	• 36-59	7	232.14	12.97
	• > 59	11	217.36	15.77
2.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98
	• < 12	7	214.43	14.30
	• 12-35	58	217.02	18.25
	• 36-59	57	222.18	18.41
	• > 59	57	221.07	17.59

Skor SDLRS mahasiswa yang baru mengambil kredit mata kuliah (ditunjukkan dengan jumlah sks) sedikit dan yang sudah banyak tidak berbeda nyata ( $df = 3$ ,  $F = 1.564$ ,  $Sig. = .197$ ). Hal ini dapat terjadi karena UT tidak membatasi jumlah sks yang diambil mahasiswa per semesternya. Ada mahasiswa yang langsung mengambil 30 sks pada semester I, tetapi ada yang hanya mengambil 10 sks pada semester I. Tabel 16 menunjukkan bahwa ada 7 mahasiswa lama (telah 4 semester kuliah di UT) baru mengambil < 12 sks, tetapi ada mahasiswa yang baru menempuh 2 semester di UT telah

menempuh > 59 sks. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengambil kredit lebih banyak tidak berarti telah lebih terbiasa dengan sistem belajar mandiri.

Tampaknya semakin terbiasanya mahasiswa dengan sistem belajar mandiri tidak berarti akan terjadi peningkatan skor SDLRS mahasiswa. Dengan kata lain, skor SDLRS yang diperoleh oleh mahasiswa yang sudah lebih lama belajar di UT tidak lebih baik dari skor SDLRS mahasiswa baru. Bahkan, skor rata-rata SDLRS yang diperoleh mahasiswa baru yang mengambil jumlah sks yang sama justru lebih baik dari mahasiswa lama UT. Sebagai contoh, skor SDLRS mahasiswa baru yang telah menempuh 36-59 sks menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata.

### G. Skor SDLRS Mahasiswa Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Seperti halnya jumlah sks, mahasiswa yang indeks prestasi kumulatif (IPK) nya tinggi tidak selalu memperoleh skor rata-rata SDLRS yang tinggi. Yang menarik, mahasiswa yang IPK nya rendah pun (< 2.00) mempunyai skor SDLRS rata-rata yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata. Hasil analisis dengan anova juga tidak menunjukkan perbedaan nyata antara skor SDLRS mahasiswa yang IPK nya rendah (< 2.00) dan IPK lebih dari 2.00 (df = 2, F = .067, Sig = .936).

Tabel 17. Skor rata-rata SDLRS mahasiswa UT berdasarkan IPK

No.	IPK	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Mahasiswa Baru	240	222.42	16.61
	• < 2.00	43	223.86	14.28
	• 2.00-2.99	187	222.11	17.21
	• 3.00-4.00	38	221.42	16.78
2.	Mahasiswa Lama	179	219.85	17.98
	• < 2.00	56	219.52	17.39
	• 2.00-2.99	91	220.29	17.70
	• 3.00-4.00	27	218.67	21.76

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang IPK nya tinggi belum tentu sudah lebih mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri. Ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi memang mempunyai kemampuan belajar yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang IPK nya rendah, meskipun mereka mempunyai

tingkat kesiapan belajar mandiri yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UT (baik lama maupun baru) telah mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata. Artinya, mahasiswa UT umumnya dapat sukses belajar secara mandiri, tetapi mereka tidak senang bertanggung jawab secara penuh untuk menentukan kebutuhan belajarnya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.

Keberhasilan belajar seorang mahasiswa ditentukan oleh banyak faktor, seperti kemampuan belajar, motivasi belajar, perencanaan belajar, keteraturan belajar, suasana belajar, dan sumber belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Guglielmino & Guglielmino (1991), bila mahasiswa tidak menaati perencanaan belajar yang sudah dibuatnya sendiri atau sumber belajar yang dibutuhkannya tidak diperoleh, hal ini dapat mengurangi keberhasilan belajarnya. Dengan demikian, meskipun mahasiswa telah mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri yang cukup, bila potensi tersebut tidak dipergunakan dengan optimal maka keberhasilan belajar yang dicapainya juga tidak akan optimal. Bila mahasiswa tidak menaati perencanaan belajar yang telah dibuatnya sendiri atau sumber belajar yang dibutuhkannya tidak diperoleh, hal ini akan mengurangi keberhasilan belajarnya.

Skor SDLRS hanya menunjukkan persepsi mahasiswa dan calon mahasiswa tentang kesiapan belajar mandirinya. Dengan demikian, instrumen SDLRS ini tidak mengukur secara langsung kemandirian belajar mahasiswa. Bila UT ingin mengetahui kemandirian belajar mahasiswa secara riil, UT perlu melakukan penelitian secara mendalam terhadap mahasiswa, yaitu dengan mengamati perencanaan belajar, sumber belajar, waktu belajar, intensitas belajar, cara mahasiswa mengatasi masalah belajar dan mencari bantuan belajar, dan sebagainya. Dengan cara ini kita baru dapat mengetahui apakah mahasiswa UT 'sungguh-sungguh telah belajar secara mandiri', dan apakah ada hubungan antara 'kesungguhan belajarnya' dengan prestasi belajarnya.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada dasarnya baik mahasiswa Universitas Terbuka, yang belajar dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak (PTJ) maupun siswa SMU, yang merupakan calon potensial mahasiswa PTJJ sudah mempunyai potensi atau mempunyai kesiapan untuk belajar secara mandiri.
2. Secara umum mahasiswa UT mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata. Artinya, mahasiswa umumnya dapat belajar mandiri secara sukses, tetapi kurang senang bila harus bertanggung jawab secara penuh dalam menentukan kebutuhan belajar, menentukan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
3. Mahasiswa UT secara nyata mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dari pada siswa SMU.
4. Secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat kesiapan belajar yang nyata antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama UT.
5. Secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat kesiapan belajar antara mahasiswa yang jenjang pendidikannya SLTA dengan yang sudah mempunyai ijazah Diploma (DI, II dan III) maupun S1. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lama UT yang telah berpendidikan S1 mempunyai tingkat kesiapan belajar di atas rata-rata, yang berarti tingkat kesiapan belajarnya lebih tinggi dari mahasiswa UT yang lain.
6. Meskipun beberapa program studi di FKIP menuntut ijazah yang lebih tinggi (Diploma) daripada program studi di fakultas yang lain, ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara kesiapan belajar mandiri mahasiswa dari fakultas yang berbeda.
7. Mahasiswa dari kelompok usia yang berbeda secara statistik mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri yang berbeda. Pada penelitian ini, mahasiswa yang berusia di atas 55 tahun mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri yang paling tinggi (di atas tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata).
8. Mahasiswa laki-laki dan perempuan secara statistik tidak mempunyai perbedaan

tingkat kesiapan belajar.

9. Mahasiswa yang telah lebih banyak mengambil kredit mata kuliah (ditunjukkan dengan jumlah sks) tidak menunjukkan tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang lain.
10. Mahasiswa yang prestasi belajarnya (ditunjukkan dengan IPK) lebih tinggi tidak menunjukkan tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dari mahasiswa yang prestasi belajarnya lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Meskipun pada umumnya lulusan SLTA dapat dikatakan telah mempunyai kesiapan belajar mandiri yang cukup, pada saat telah menjadi mahasiswa mereka harus bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Artinya, mahasiswa (terutama mahasiswa PJJ) harus bersedia menentukan kebutuhan belajarnya, merencanakan belajar (waktu dan tempat), melaksanakan belajar (waktu, tempat, intensitas belajar), mengevaluasi belajar (mengerjakan latihan, tes formatif, tugas mandiri, tugas tutorial dan mengukur hasil belajarnya), serta berusaha memperoleh bantuan belajar yang dibutuhkannya.
2. UT sebagai institusi penyelenggara PJJ harus menyediakan layanan bantuan belajar yang dibutuhkan mahasiswa sampai di tingkat UPBJJ, baik berupa informasi dan bimbingan perencanaan belajar maupun berupa layanan konsultasi dan bantuan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brockett, R.G. (1985). Methodological and substantive issues in the measurement of self directed learning. *Adult Education Quarterly*, 36 (1), pp. 15-22.
- Brockett, R.G. & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. London and New York: Routledge.
- Confessore. (1991). Human behavior as a construct for assessing Guglielmino's self-directed learning readiness scales pragmatism revisited. In H.B. Long & Associates, *Self-directed learning: Consensus and conflict*. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.
- Darmayanti, T. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka*. Unpublished master's thesis, University of Victoria, BC.
- Guglielmino, L.M. & Guglielmino, P.J. (1991). *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Guglielmino, L.M. (1989). Guglielmino responds to field's investigation. *Adult Education Quarterly*, (4), 235-245.
- Hiemstra, R. (1994). Self-directed learning. In T. Husen & T.N. Postlethwaite (Ed.). *The International Encyclopedia of Education* (2<sup>nd</sup>). Oxford: Pergamon Press.
- Kasworm, C. (1992). The development of adult learner autonomy and self-directedness in distance education. In *Conference Abstracts: Distance education for the twenty-first century*. Conference conducted at the meeting of the International Council for Distance Education, Nonthaburi-Thailand.
- Knowles, M.S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Bonham, L.A. (1989). Self-directed orientation toward learning: A learning style. Dalam H.B. Long, *Self-directed learning: Emerging theory & practice*. Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher education of the University of Oklahoma.
- Lowry, C.M. (1989). *Supporting and facilitating self-directed learning*. ERIC Digest No.



- Moore, M. (1986). Self-directed learning and distance education. *CADE: Journal of Distance Education/Revue de l'enseignement a distance*, 11. [URL: <http://www.icaap.org/iuicode?151.1.1.3>]
- Paul, R. (1990). Towards a new measure of success: Developing independent learners. *Open Learning*, 5(1), 31-38.
- Sabbaghian, Z. (1980). Adult self-directedness and self-concept: An exploration of relationship. Doctoral dissertation, Iowa State University, 1979. *Dissertation Abstract International*, 40, 3701-A.

## **LAMPIRAN**

Kepada Yth.  
Sdr. Mahasiswa UT dan Siswa SMU  
Di Tempat

Dengan ini saya selaku staf-UT sedang melaksanakan penelitian tentang Kesiapan Belajar Mandiri siswa SMU dan mahasiswa UT. Untuk itu dengan segala hormat saya mohon bantuan Anda untuk mengisi lembaran kuesioner yang kami sediakan.

Segala identitas dan kerahasiaan Anda menjadi tanggung jawab saya, dan isian dalam kuesioner ini tidak akan berpengaruh negatif apapun, baik secara administratif maupun akademis kepada Anda.

Atas partisipasi dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

### Instrumen Kesiapan Belajar Mandiri

#### I. Informasi Umum

- 1. NIM : .....
- 2. Nama : .....
- 3. Umur : ..... Tahun.
- 4. Prog. Studi/Jurusan : .....
- 5. Latar Belakang Pendidikan : 1.( ) (SLTA), 2.( ) (D-I), 3.( ) (D-II), 4.( ) (D-III), 5.( ) (S1), 6.( ) (S2), 7.( ) (S3)
- 6. Jenis Kelamin : 1. ( ) Perempuan 2. ( ) Laki-laki  
(Identitas Anda akan dijamin kerahasiannya.)

#### II. Petunjuk Pengisian Umum

Pilihlah satu jawaban yang paling mendekati perasaan dan keadaan Anda. Ada 5 pilihan yang tersedia. **Lingkarkanlah** pada huruf-huruf yang sesuai dengan perasaan Anda (selama 6 bulan terakhir ini) mengenai pernyataan pada **kuesioner** ini.

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda: <b>SL</b> = <b>Selalu</b> <b>S</b> = <b>Sering</b> <b>K</b> = <b>Kadang-Kadang</b> <b>J</b> = <b>Jarang</b> <b>TP</b> = <b>Tidak Pernah</b>	
Butir	Pilihan
1. Saya ingin untuk dapat terus belajar seumur hidup.	SL S K J TP
2. Saya tahu apa yang ingin saya pelajari.	SL S K J TP

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda:

SL = Selalu  
 S = Sering  
 K = Kadang-Kadang  
 J = Jarang  
 TP = Tidak Pernah

Butir	Pilihan
<b>3. Bilamana saya menghadapi sesuatu yang tidak saya mengerti, maka saya selalu menghindar.</b>	SL S K J TP
4. Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu.	SL S K J TP
5. Saya senang belajar.	SL S K J TP
<b>6. Saya membutuhkan waktu beberapa saat untuk memulai dengan rencana-rencana baru.</b>	SL S K J TP
<b>7. Saya berharap seseorang memberitahu setiap saat mengenai apa yang harus saya lakukan dalam belajar.</b>	SL S K J TP
8. Saya percaya bahwa pendidikan adalah hal yang penting dari setiap orang.	SL S K J TP
<b>9. Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.</b>	SL S K J TP
10. Saya tahu ke mana saya pergi untuk memperoleh informasi yang saya perlukan.	SL S K J TP
11. Saya beranggapan bahwa mempelajari sesuatu secara mandiri adalah lebih baik.	SL S K J TP
<b>12. Walaupun saya mempunyai gagasan yang cemerlang, saya sering tidak dapat mewujudkannya.</b>	SL S K J TP
13. Dalam proses belajar, saya lebih senang kalau dapat ikut serta memutuskan apa dan bagaimana cara mempelajarinya.	SL S K J TP
14. Kesulitan mempelajari sesuatu bukan merupakan halangan bagi saya.	SL S K J TP
15. Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya pelajari.	SL S K J TP
16. Saya tahu, apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak.	SL S K J TP
17. Begitu banyak hal yang ingin saya pelajari sehingga saya berharap bahwa satu hari adalah lebih dari 24 jam.	SL S K J TP
18. Jika saya telah memutuskan untuk belajar sesuatu, maka saya menyempatkan waktu meskipun sangat sibuk.	SL S K J TP
<b>19. Memahami apa yang saya pelajari merupakan suatu masalah bagi saya.</b>	SL S K J TP
<b>20. Prestasi belajar yang jelek, itu bukan karena kesalahan saya.</b>	SL S K J TP

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda:

SL = Selalu  
 S = Sering  
 K = Kadang-Kadang  
 J = Jarang  
 TP = Tidak Pernah

Butir	Pilihan
21. Saya tahu kapan saya perlu belajar lebih banyak.	SL S K J TP
<b>22. Dalam belajar, saya tidak akan terganggu meskipun masih ada hal-hal yang kurang jelas.</b>	<b>SL S K J TP</b>
<b>23. Perpustakaan merupakan tempat yang membosankan.</b>	<b>SL S K J TP</b>
24. Saya kagum kepada orang-orang yang selalu mempelajari hal-hal baru.	SL S K J TP
25. Saya dapat menemukan berbagai cara untuk mempelajari sesuatu yang baru.	SL S K J TP
26. Saya berusaha menghubungkan apa yang sedang saya pelajari dengan tujuan jangka panjang.	SL S K J TP
27. Saya mampu mempelajari sendiri semua hal.	SL S K J TP
28. Mencari jawaban dari suatu pertanyaan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
<b>29. Saya tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban yang pasti.</b>	<b>SL S K J TP</b>
30. Saya memiliki keingintahuan yang besar dalam banyak hal.	SL S K J TP
<b>31. Saya merasa puas bila saya telah menyelesaikan masa tugas belajar saya.</b>	<b>SL S K J TP</b>
<b>32. Saya tidak tertarik untuk belajar seperti orang lain senang belajar.</b>	<b>SL S K J TP</b>
33. Saya memiliki keahlian dasar, dalam me-mahami bacaan.	SL S K J TP
34. Saya senang mencoba hal-hal baru walaupun tidak yakin bagaimana hasilnya.	SL S K J TP
<b>35. Saya tidak suka bila ada orang lain menunjukkan kesalahan-kesalahan saya.</b>	<b>SL S K J TP</b>
36. Saya pandai dalam memikirkan cara-cara yang unik dalam mengerjakan sesuatu.	SL S K J TP
37. Saya senang berpikir tentang masa depan.	SL S K J TP
38. Saya lebih baik daripada orang lain dalam mencoba mencari jalan keluar.	SL S K J TP
39. Saya menganggap masalah sebagai tantangan, bukan sebagai penghalang.	SL S K J TP
40. Besar keinginan saya untuk melakukan apa yang saya pikirkan.	SL S K J TP
41. Saya puas dengan cara saya menelusuri masalah.	SL S K J TP

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda:

SL = Selalu  
 S = Sering  
 K = Kadang-Kadang  
 J = Jarang  
 TP = Tidak Pernah

Butir	Pilihan
42. Saya senang menjadi pemimpin dalam kelompok belajar.	SL S K J TP
43. Saya senang mendiskusikan ide-ide.	SL S K J TP
<b>44. Saya senang situasi belajar yang memberikan tantangan.</b>	<b>SL S K J TP</b>
45. Saya memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
46. Makin banyak yang saya pelajari, makin menarik dunia ini bagi saya.	SL S K J TP
47. Belajar itu menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
<b>48. Lebih baik tetap mengikuti meto-de belajar yang telah saya keta-hui, daripada mencoba cara-cara baru.</b>	<b>SL S K J TP</b>
49. Saya ingin belajar lebih banyak lagi sehingga dapat terus mengembangkan diri.	SL S K J TP
50. Saya sendirilah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar saya, bukan orang lain.	SL S K J TP
51. Cara belajar yang baik adalah penting bagi saya.	SL S K J TP
52. Bagi saya tidak ada istilah terlalu tua untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
<b>53. Belajar secara konstan (ajeg) adalah membosankan.</b>	<b>SL S K J TP</b>
54. Belajar adalah sarana untuk hidup.	SL S K J TP
55. Setiap tahun saya belajar sendiri sesuatu yang baru.	SL S K J TP
<b>56. Belajar tidak membawa perubahan dalam kehidupan saya.</b>	<b>SL S K J TP</b>
57. Saya adalah siswa yang efektif, baik di kelompok belajar maupun dalam belajar mandiri.	SL S K J TP
58. Orang yang senang belajar akan menjadi pemimpin.	SL S K J TP

Jika Anda mempunyai saran-saran silahkan tulis di bawah ini.

.....

.....

.....

.....

(Jika dianggap kurang, Anda dapat menuliskan di halaman belakang kuesioner ini).